

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Kemiskinan adalah salah satu problematika yang dihadapi oleh sebuah negara berkembang. Setiap manusia pasti akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan berlomba untuk menjadi sejahtera. Tetapi, tidak semua orang memiliki kesempatan dan peluang yang sama dalam menjalankan kehidupan mereka untuk mendapatkan sebuah kemakmuran. Beberapa yang beruntung memiliki aset untuk disewakan atau dijual sebagai sumber keuangan mereka, ada juga mereka yang pintar memanfaatkan sumber daya manusia dan memanfaatkan tenaga manusia lainnya sebagai pekerja di pabrik atau rumah produksi mereka. Dan orang yang kurang beruntung akan menjadi miskin karena tidak adanya akses modal atau kepintaran yang mumpuni.

Kemiskinan adalah situasi seseorang yang serba terbatas dan terjadi bukan karena kehendaknya sendiri. Apabila suatu penduduk memiliki pendidikan yang rendah, pendapatan, produktivitas kerja, kesehatan dan gizi, kesejahteraan hidupnya menunjukkan suatu ketidakberdayaan maka dapat dikatakan sebagai miskin. Terbatasnya sumber daya manusia bisa menyebabkan kemiskinan, baik itu melalui jalur informal maupun formal yang menimbulkan konsekuensi rendahnya pendidikan informal (Supriatna dalam Kadji, 2012).

Menurut Soemardjan (dalam Sumodiningrat 1999: 81) kemiskinan dibagi menjadi dua yaitu, pertama adalah kemiskinan absolut di mana kondisi seseorang tidak berkecukupan dalam tingkat pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, dan kesehatan. Kedua adalah kemiskinan relatif, yaitu kemiskinan yang berdasarkan pada perhitungan proporsi pendapatan di sebuah daerah. Karena berkaitan dengan distribusi pendapatan antar lapisan sosial, maka kemiskinan ini dapat dikatakan relatif.

Berikut adalah identifikasi penyebab kemiskinan oleh Sharp, et.al (dalam Kuncoro, 1997: 131) Pertama, kemiskinan disebabkan oleh pola kepemilikan sumber daya tidak merata menyebabkan distribusi pendapatan

yang tidak rata. Orang miskin memiliki sumber daya yang terbatas dan berkualitas buruk. Kedua, kemiskinan merupakan akibat dari perbedaan kualitas sumber daya manusia. Bakat yang buruk mengakibatkan produktivitas tenaga kerja yang rendah, berujung pada berkurangnya upah. Rendahnya kualitas bakat disebabkan oleh pendidikan buruk, marginalisasi, diskriminasi atau genetik. Dan yang terakhir adalah akses modal pun dapat mempengaruhi kemiskinan.

Kabupaten Batang berada pada posisi 11 dalam urutan statistika kemiskinan di Jawa Tengah. Bukan prestasi yang membanggakan untuk Batang walau pun berada di atas 24 kabupaten/kota lain yang lebih miskin. Presentase penduduk miskin pada Kabupaten Batang, Jawa Tengah adalah sebesar 9,13% pada tahun 2020 dengan pendapatan ter-rendah 309.202,- rupiah. Mengalami peningkatan presentase kemiskinan dari yang sebelumnya di tahun 2019 berjumlah 8,35% menjadi 9,13% di tahun 2020. (<https://jateng.bps.go.id/indicator/23/34/1/kemiskinan.html>).

Batang merupakan kombinasi antara daerah pantai, dataran rendah dan pegunungan ([www.kabbatang.go.id](http://www.kabbatang.go.id)). Dengan panjangnya daerah pantai yang dimiliki maka potensi bahari Batang dapat dibilang sangat memadai. Galangan kapal atau tempat pembuatan kapal sangat cocok dengan daerah pesisir yang mampu menghasilkan produk perikanan.

Sebelumnya diketahui bahwa ikan merupakan sumber protein bahari dan lauk-pauk yang ada di atas meja makan. Jarang orang menyadari bagaimana proses mendapatkan ikan di lautan oleh nelayan dengan kapal-kapal mereka. Baik itu kapal besar atau pun kapal yang kecil ukurannya. Agus Diaman adalah salah satu seorang pembuat kapal besar untuk menangkap ikan di lautan tadi. Setiap resiko kerja dalam pembuatan kapal tak kalah besar dengan para pekerja konstruksi pembangun gedung-gedung megah. Peralatan dan penunjang keselamatan kerja harusnya menjadi hal wajib yang harus disediakan galangan atau tempat bekerja para pembuat kapal.

Total biaya investasi pada sebuah kapal menghabiskan dana sebesar Rp 4.682.610.000,00 yang meliputi harga kapal (kasko) Rp 2.700.000.000, biaya PPN kapal 10% sebesar Rp 270.000.000, resin dan cor kapal sebesar Rp 371.600.000, sistem penggerak kapal seharga Rp 364.000.000, lalu alat untuk menangkap ikan Rp 363.540.000, biaya sistem pendingin ikan Rp

304.140.000, perpipaan kapal Rp 237.950.000, alat penerangan Rp 28.880.000, peralatan navigasi Rp 11.100.000, peralatan keselamatan kru berlayar Rp 3.400.000, peralatan labuh Rp 4.600.000, alat-alat dapur Rp 4.000.000, serta biaya umum sebesar Rp 19.400.000 (Amiruddin et al., 2016).

Jumlah uang tersebut adalah total yang dibayarkan oleh calon juragan atau pembeli kapal kepada galangan. Keuntungan yang didapatkan oleh pemilik galangan kapal kurang lebih sebanyak 2,5 milyar rupiah. Hal itu tidak sebanding dengan bayaran pengrajin kapal senior sebesar Rp 115,000,- per hari. Jika pengrajin bekerja selama enam hari dalam satu minggu, 4 minggu per bulan dan lama pembuatan kapal selama enam bulan, maka total biaya yang didapat oleh seorang pengrajin senior adalah  $Rp\ 115,000 \times 6 \times 4 \times 6 = Rp\ 16,560,000,-$ .

Agus Diaman sudah bekerja sebagai pengrajin kapal selama 3 tahun. Beliau sudah berkeluarga, dengan 2 anak dan 1 istri. Mendapatkan upah yang sebenarnya tidak terlalu besar yakni Rp115.000 per hari, untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Tidak sebanding dengan resiko kecelakaan kerja yang harus ditanggung oleh Agus Diaman. Seperti tertimpa kayu besar atau glondongan, tertancap paku saat menggabungkan kayu, tersetrum aliran listrik, bahkan kehabisan oksigen saat melakukan pengecatan atau pengecoran lambung kapal, karena bahan kimia pada cat dan cairan cor yang cukup berbahaya untuk dihirup.

Sebelumnya Agus Diaman bekerja di toko meubel di Yogyakarta, namun akhirnya memutuskan untuk pulang ketika gempa besar yang terjadi pada tahun 2004. Sekarang, selain menjadi pengrajin kapal, beliau juga berjualan kelapa parut di pinggir jalan pasar Sambong. Beliau harus berjualan kelapa parut karena upah sebagai pengrajin kapan yang tidak terlalu besar.

Dengan bekerja sebagai pengrajin kapal besar, tentu merupakan pekerjaan yang tidak ringan. Kesalahan sedikit saja, akan berpengaruh pada hasil akhir kapalnya. Diharapkan bahwa, setiap pekerja mendapatkan tunjangan sesuai dengan pekerjaan mereka. Dan peralatan keamanan yang sesuai dengan standar.

Walau pun para pengrajin kapal di galangan kapal Kabupaten Batang mengetahui rancangan kapal, mereka masih menggunakan teknik tradisional dan rancangan yang dimiliki didapat secara turun temurun. Para pengrajin

tidak memiliki gambar atau rancangan kapal modern karena disebabkan oleh tingkat pendidikan dan pengetahuan minim tentang desain perkapalan (Trimulyono et al., 2015). Dengan tidak adanya tenaga ahli dalam bidang desain serta pengembangan model kapal, para pengrajin mengandalkan pengalaman mereka untuk membangun kapal dari nol sampai selesai.

Kesenjangan yang terjadi antara para pekerja pembuat kapal di Batang dengan nilai jual kapal yang sangat tinggi sangat tidak setimpal jika dibandingkan dengan resiko yang harus ditanggung para pekerja tersebut. Kecacatan sementara atau permanen selalu membayangi pekerja dalam proses pembuatan kapal. Setiap pekerja memiliki hak dan jaminan untuk keselamatan dan keberlangsungan hidup mereka.

Kecelakaan kerja memang tidak ada yang mengharapkannya, tetapi seahli dan seberapa lama pun pengrajin kapal bekerja, terkadang akan mengalami lengah juga. Kelengahan pekerja dapat langsung menjadi fatal karena yang mereka hadapi adalah banyaknya kayu bengkere yang berat, peralatan tajam, bahkan bahan kimia pelapis kapal dan aliran listrik untuk menghidupkan peralatan mereka. Dengan banyaknya bahaya yang mengintai para pekerja ini, seharusnya disediakan dan dilengkapi peralatan yang mendukung keselamatan mereka.

Film dokumenter “Menggalang Kapal” mengambil tema kesenjangan dan minimnya jaminan keselamatan kerja para pengrajin pada galangan kapal Batang. Untuk mengetahui dan memahami permasalahan yang dialami oleh subjek, maka proses riset dan pengumpulan data perlu dilakukan walau pun tahapan produksi telah sampai pada proses editing.

Film merupakan wadah untuk menyampaikan berbagai pesan kepada penontonnya melalui cerita yang disampaikan. Sinema juga merupakan sarana ekspresi artistik dan alat bagi seniman dan sutradara untuk mengekspresikan ide dan gagasan naratif. Pada hakekatnya, sinema memiliki kekuatan untuk mempengaruhi komunikasi publik (Wibowo, 2006).

Diharapkan bahwa masyarakat yang menonton film dokumenter “Menggalang Kapal” dapat memahami pesan dan gagasan yang ingin disampaikan oleh sutradara. Keadaan yang telah dialami oleh para pekerja pembuat kapal di galangan kapal Batang juga dapat tersampaikan. Tidak seperti kebanyakan film-film fiksi, Sebuah film dokumenter non-fiktif

berurusan dengan kejadian yang nyata seperti, orang, tempat dan peristiwa. Sutradara film dokumenter percaya bahwa mereka "menciptakan" film seperti apa adanya yang terjadi di dunia (Gianetti, Louis, dan Leach, 2008: 339).

Genre yang dipilih pada film dokumenter "Menggalang Kapal" adalah genre potret. Genre potret sendiri berfokus pada satu karakter atau tokoh yang melakukan segala aktifitasnya pada film tersebut. Tetapi tidak menolak kemungkinan juga jika memunculkan karakter lain dalam porsi yang lebih kecil atau *minor* untuk menambahkan keakuratan informasi dan menambah intensitas drama dalam film dokumenter ini. Agus Diaman dipilih sebagai karakter utama dalam film dokumenter "Menggalang Kapal" karena selain telah senior dalam dunia pertukangan kapal, juga memiliki kedekatan dengan sutradara dalam pembuatan film ini.

Pendekatan ekspositori adalah pendekatan film dokumenter yang diambil dalam film "Menggalang Kapal". Pendekatan ekspositori dilih oleh sutradara karena untuk mempermudah penyampaian pesan melalui narasi-narasi dalam bentuk wawancara, *voice over*, atau *sub-tittle* pada film "Menggalang Kapal". Dengan adanya narasi pada setiap gambar yang diperlihatkan pada penonton, maka kesalahpahaman atau penangkapan arti yang berbeda pada film dokumenter "Menggalang Kapal" dengan penonton dapat terminimalisir.

## **B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN**

Bagaimana sutradara dapat memproduksi film dokumenter ekspositori bergenre potret "Menggalang Kapal" tentang Agus Diaman yang bertahan pada arus kemiskinan di Kabupaten Batang dengan bekerja sebagai pengrajin kapal dan berjualan kelapa. Menyorot upah tak sepadan dengan harga penjualan kapal yang tinggi menjadi motif utama film ini dibuat.

## **C. TUJUAN PENCIPTAAN KARYA**

Tujuan yang akan dicapai pada karya ini adalah, sebagai berikut:

1. Menginformasikan pada masyarakat kondisi di lapangan tentang para pembuat kapal di galangan.
2. Menginformasikan masyarakat mengenai keselamatan kerja pembuatan kapal di galangan kapal Batang melalui film dokumenter.

## D. MANFAAT PENCIPTAAN KARYA

Manfaat yang akan dicapai pada karya ini adalah, sebagai berikut:

1. Masyarakat menjadi tahu tentang kondisi di lapangan tentang para pekerja di galangan kapal Batang.
2. Menambah pengetahuan tentang keselamatan kerja yang harus disiapkan para pekerja pembuatan kapal di galangan kapal Batang.

## E. TINJAUAN KARYA

### 1. Kajian Sumber Penciptaan Karya

Film dokumenter merupakan sebuah karya yang diambil melalui potret kehidupan nyata. Tuhan secara langsung menjadi sutradara dalam segala peristiwa yang terjadi di seluruh penjuru dunia, termasuk isu atau karakter yang akan direkam untuk keperluan film dokumenter. Tidak hanya ditujukan sebagai dokumentasi semata, tetapi lewat sentuhan seni, semua kehendak tuhan tadi dapat menjadi film yang mengirimkan informasi kepada penonton. Dalam penciptaan film dokumenter “Menggalang Kapal” akan digunakan beberapa referensi film untuk menjadikan standar dan patokan tanpa menghilangkan sisi orisinalitas film ini. Karya yang akan dijadikan sebagai referensi adalah sebagai berikut:

#### a. Film dokumenter *The New Rule of The World*



Gambar 1.1 Film dokumenter *The New Rule of The World*

(Sumber: [https://www.youtube.com/watch?v=rNXL1a3y\\_1c&ab\\_channel=OurHistory](https://www.youtube.com/watch?v=rNXL1a3y_1c&ab_channel=OurHistory)  
diakses pada Oktober 2022)

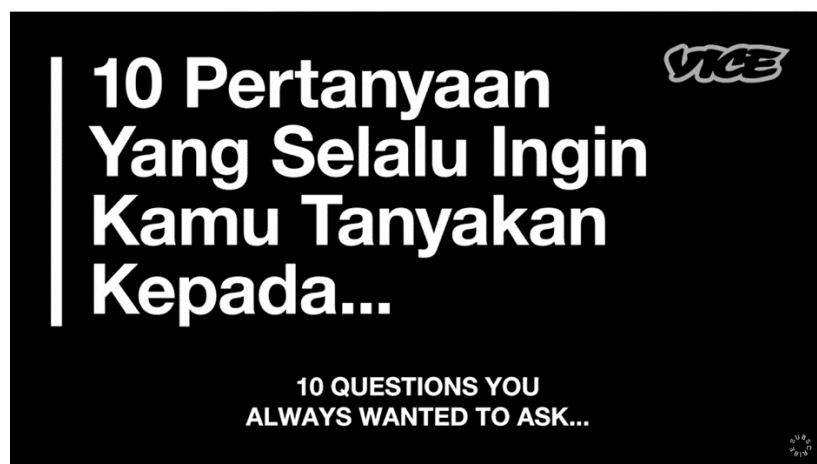
Judul	: <i>The New Rule of The World</i>
Sutradara	: John Pilger
Tahun	: 2001
Durasi	: 53:10

Jurnalis dan *film maker* John Pilger menganalisis pergerakan baru ekonomi global dan menguak perbedaan mendasar antara pemodal dan pekerja dalam *gap* perekonomian yang kian melebar. seperti pada judul, *The New Rule of The World*, film ini menunjukkan betapa tak adilnya dunia terhadap para pekerja yang terkekang dibawah pihak pemilik modal dalam aturan-aturan kejamnya. sebuah keadaan nyata mengenai ketidakadilan yang terus bergulir disekitar masyarakat umum dunia.

Menggunakan pendekatan jurnalistik, John Pilger menelisik dalam hubungan antara produsen berskala global dan pekerja. Menggali informasi secara dalam dan akurat melalui berbagai macam narasumber yang relevan. Serta, menampilkan seluruh informasi melalui narasi dan gambar yang mendukung.

Pendekatan naratif tersebut cocok dengan film dokumenter ekspositori “Menggulang Kapal”. Memiliki kesamaan tentang buruh dan pemodal. Dalam kasus film dokumenter “Menggulang Kapal”, sutradara ingin menyampaikan bagaimana sistem serta keadaan para pekerja di galangan kapal yang berbanding terbalik dengan juragan. Lalu bagaimana pemerintah akan menanggapi hal tersebut juga akan menjadi sebuah sorotan.

**b. Dokumenter Youtube – 10 Questions You Always Wanted To Ask: A Septic Tank Cleaner**



Gambar 1.2 Dokumenter Youtube, *10 Questions You Always Wanted To Ask: A Septic Tank Cleaner*

(Sumber [https://www.youtube.com/watch?v=-ikEREjpOpY&list=WL&index=91&ab\\_channel=VICEIndonesia](https://www.youtube.com/watch?v=-ikEREjpOpY&list=WL&index=91&ab_channel=VICEIndonesia) diakses pada Oktober 2022)

Judul	: <i>10 Questions You Always Wanted To Ask: A Septic Tank Cleaner</i>
Sutradara	: Vice Indonesia
Produser	: Rizky Maulana
Tahun	: 2018
Durasi	: 5:22

Menceritakan tentang seluk beluk pekerjaan sedot wc yang jarang diketahui orang pada umumnya. Mengungkapkan suka duka sebuah profesi melalui media dokumenter ekspositori. Dokumenter tersebut menggunakan genre potret yang berfokus pada satu karakter yang akan menceritakan dan mewakili rekan seprofesinya sebagai penyedot wc.

Pendekatan serta genre yang akan diproduksi oleh film dokumenter “Menggalang Kapal” akan sama dengan metode dokumenter *10 Questions You Always Wanted To Ask: A Septic Tank Cleaner* ini. Mengedepankan wawancara secara langsung untuk menggali informasi dan disertai dengan visual pendukung. Selain itu, narasi melalui *voice over* akan ditambahkan. Grafik animasi simpel seperti *lower third* nama narasumber dan *subtitle* pun akan melengkapi film dokumenter “Menggalang Kapal” nantinya.

Dokumenter ekspositori sangat cocok untuk disiarkan melalui televisi atau kanal youtube seperti yang dilakukan Vice Indonesia. Hal tersebut dilakukan guna untuk menambahkan informasi ke khalayak umum agar menambah pengetahuan serta fakta baru yang tidak semua orang mengetahuinya. Dengan akses mudah serta informatif, maka film dokumenter dengan pendekatan ekspositori bergenre potret bisa dinikmati segala kalangan.

## **2. Landasan Konsep**

### **a. Dokumenter**

Film dokumenter dibuat dengan tujuan tertentu oleh *film maker* atau sutradara dari film tersebut. Film dokumenter disampaikan secara faktual dengan riset dan pengumpulan data dari berbagai realita yang ada sesuai dengan subjek film yang akan dibuat. Bill Nichols ( dalam Tanzil et.al., 2010: 1) menyebutkan bahwa, pengajar dan pengamat dokumenter merumuskannya



secara sederhana yaitu, "Dokumenter adalah cara untuk mengingat peristiwa kehidupan nyata dengan data faktual."

Fakta-fakta yang telah didapat dari hasil riset dan observasi, selanjutnya diolah dengan pendekatan artistik sinematografi untuk dapat dihasilkan sebuah karya film dokumenter. Film dokumenter pada umumnya mengangkat tema yang jarang diketahui oleh khalayak ramai tetapi memiliki nilai atau esensi yang penting untuk diberitahukan atau diketahui oleh pemirsanya. Dapat disimpulkan bahwa, sebaiknya film dokumenter dapat menarik minat para penonton.

Film dokumenter disampaikan melalui perspektif masing-masing sutradara dalam mengolah data objektif yang dibumbui dengan keberpihakan atau arah pandang sutradara. Oleh karena itu, naskah dalam film dokumenter tidak memiliki sebuah struktur tetap yang *saklek* seperti pada naskah film fiksi. Berbagai macam tujuan dapat disampaikan melalui film dokumenter walau dengan tema yang sama tetapi memiliki sudut pandang yang berbeda.

Menurut Wibowo (2007: 146), program dokumenter yaitu program yang penyajiannya yang berdasarkan fakta objektif yang memiliki nilai esensial dan eksistensial, artinya mencakup kehidupan lingkungan dan kenyataan. Tidak seperti film fiksi yang semuanya telah dirancang oleh sutradara dan tim artistik, film dokumenter lebih mengarah pada mengolah kejadian nyata yang terjadi apa adanya tanpa campur tangan sutradara dalam proses sebab akibatnya. Film dokumenter pun menggambarkan perspektif sudut pandang film maker atau sutradaranya.

Penyajian fakta menjadi kunci utama dalam sebuah film dokumenter. Dengan ditemukannya sebuah fakta baru pada sebuah tema yang tidak terpikirkan oleh khalayak ramai sebelumnya, film dokumenter dapat memberikan sebuah pengetahuan baru dan menarik perhatian penonton. Topik dan tema menarik dapat diperoleh dari rentetan fakta yang telah didapat dari berbagai riset yang telah dilakukan.

Pada umumnya film memiliki dua unsur yang membentuk, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Untuk membuat film dokumenter yang baik, maka kedua unsur tersebut harus saling berkesinambungan satu sama lain, karena film dokumenter harus menyajikan unsur sinematiknya dan pesannya melalui unsur naratif. Jika sebuah film dokumenter dapat

memberikan informasi baru, bahkan mencerdaskan pemirsanya, maka film tersebut merupakan film dokumenter yang baik dalam menyampaikan pesan-pesannya.

### **b. Pendekatan Naratif**

Film dokumenter “Menggalang Kapal” akan menceritakan tentang keseharian seorang pembuat kapal laut untuk mencari ikan yaitu Agus Diaman. Mencakup kegiatannya sehari-hari dari awal ia berangkat menuju tempat kerja, hingga bagaimana para pekerja diberikan upah. Film ini akan diceritakan dalam bentuk naratif.

Film dokumenter naratif adalah film dokumenter yang menggunakan struktur bercerita karena kata naratif diambil dari bahasa Inggris *narrative* berarti cerita atau bercerita (Tanzil et.al., 2010). Dengan pendekatan naratif, sebuah film dapat menceritakan lebih lengkap mengenai peristiwa yang sedang terjadi. Tidak hanya gambar yang ditayangkan dalam film, tetapi juga bagaimana narasi-narasi yang dibacakan melalui *VO* atau *voice over* untuk menjelaskan gambar.

*Voice over* dapat berupa naskah yang telah disusun oleh tim untuk nantinya dibacakan sepanjang film atau hanya sekadar pelengkap penjelasan pada infografis yang akan diberikan jika ada di film tersebut. *Voice over* juga dapat berasal dari subjek yang telah diwawancara dan sedang menjelaskan peristiwanya pada *footage* di bagian sebuah scene. Cerita atau narasi yang dapat disampaikan pada film dokumenter juga bukan hanya dari *voice over* naskah tulisan tim produksi, tapi juga dapat berasal dari hasil wawancara terhadap subjek atau sumber informasi yang telah dipilih.

Naratif bersifat ingin menyampaikan pesan secara langsung kepada penonton atau *Audience* yang disasar oleh film dokumenter yang dibuat. Berbagai jalinan peristiwa subjek dokumenter yang dijadikan satu, maka akan menjadikannya sebuah cerita film dokumenter. Jika pesan dari sebuah film dapat tersampaikan melalui proses narasi atau bercerita tersebut dapat sampai ke penonton, maka proses bercerita tersebut dapat dikatakan berhasil.

Naratif adalah sebuah komunikasi, oleh karena itu melibatkan dua pihak yaitu komunikator (*sender*) dan komunikan (*receiver*) (Chatman, dalam Lestari, 2018: 12). Film dokumenter “Menggalang Kapal” akan menceritakan

kepada penonton mengenai kisah para pekerja dibalik gagahnya kapal-kapal penangkap ikan yang hilir mudik mengarungi lautan. Memberikan informasi tentang bagaimana sebuah kapal dibuat dengan cara tradisional dengan peralatan mesin sederhana seperti gerinda, *chainsaw*, dan alat pertukangan kecil lainnya.

Proses pembuatan kapal yang diawali dengan pengangkutan kayu-kayu bengkere yang beratnya bukan kepalang. Proses pengangkutan yang dibawa oleh para pekerja tanpa menggunakan alat berat atau lainnya, berpotensi menimpa jika sedikit kesalahan terjadi tanpa disengaja. Dari proses pembuatan kapal yang beresiko inilah yang nantinya akan disampaikan dalam film dokumenter “Menggalang Kapal”.

Teori naratif merupakan penggabungan berbagai peristiwa menjadi satu jalinan cerita (Eriyanto, 2013: 16). Dengan demikian, proses penyampaian cerita pada film dokumenter juga merupakan sebuah naratif yang dihasilkan dari penggabungan peristiwa yang direkam oleh dokumentarian. Peristiwa-peristiwa yang telah dikumpulkan atau direkam selanjutnya akan diproduksi menjadi sebuah montase yang diedit mengikuti *script* atau naskah dari sutradara.

Proses pengumpulan cerita dilakukan dengan seefektif mungkin. Mengingat banyak kejadian yang akan terjadi selama proses *shooting* atau pengambilan gambar bersama subjek. Pemilihan peristiwa yang tepat sangat mempengaruhi cerita yang akan dihasilkan pada sebuah film dokumenter. Jika peristiwa yang diambil terlalu banyak mengalami pengulangan atau *scene* yang terlalu repetitif, maka cerita yang dihasilkan tidak akan efisien dan makna yang akan disampaikan pun tidak akan efektif.

Keefektifan pemilihan peristiwa juga mempengaruhi bagaimana efek terhadap penonton yang menyaksikan film dokumenter. Penonton cenderung akan mengalami kebosanan jika terlalu banyak menonton peristiwa yang berulang-ulang dalam sebuah *scene*. Pemotongan gambar yang cepat dan tepat pada sebuah peristiwa akan membuat penonton lebih menikmati film tersebut dari pada harus menonton sebuah kejadian yang selalu diulang-ulang.

Narasi atau sebuah cerita pun membutuhkan sebuah alur agar mudah memahami apa yang akan disampaikan pada film dokumenter yang disajikan. Alur (*plot*) merupakan peristiwa eksplisit yang ditampilkan dalam teks

(Eriyanto, 2013: 16). Alur sendiri biasanya dapat ditunjukkan dengan pembagian waktu kejadian atau seberapa penting peristiwa itu terjadi. Alur pada film tiga babak biasanya memiliki jalan cerita seperti pembuka, klimaks, dan penutup.

Alur sangat penting dalam sebuah cerita. Narasi akan lengkap terbangun jika cerita dan alur saling berkesinambungan. Adanya relevansi antara alur yang berjalan dan cerita yang sedang disajikan akan membuat informasi lebih mudah tersampaikan kepada komunikas atau penonton film dokumenter. Alur yang tidak tertata dapat membuat kebingungan dalam dalam penyampaian cerita. Walau pun peristiwa pada cerita yang dipilih menarik, makan akan membingungkan jika alur yang dibawakan kacau.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa cerita (*Story*) disampaikan utuh secara kronologis, sedangkan alur (plot) disampaikan dari bagian yang terpenting atau yang paling menarik ke bagian yang tidak menarik, atau sebaliknya (Eriyanto, 2013: 21). Dua komponen tersebut tidak dapat dipisahkan dalam pembuatan film dokumenter dengan pendekatan naratif. Narasi film yang dapat dipahami penonton dengan efektif berasal dari alur dan cerita yang tersusun rapi.

### **c. Film dokumenter ekspositori**

Film dokumenter menyajikan peristiwa yang asli dan sebenarnya tanpa adanya sebuah rekayasa. Film dokumenter hampir mirip dengan berita pada media masa, tetapi ada unsur-unsur yang membedakannya. berita memaparkan suatu kejadian tanpa memiliki kepentingan kepada salah satu pihak (Tanzil et.al., 2010: 7). Dapat disimpulkan bahwa menurut dari Tanzil dalam bukunya, berita harus membawakan pesan seobjektif mungkin agar tidak memihak suatu golongan atau kepentingan.

Berbeda dengan pengertian pada sebuah berita, film dokumenter disajikan dengan menambahkan unsur subjektifitas pada golongan atau isu yang sedang diangkat. Dengan adanya pihak yang jelas dalam film dokumenter, para khalayak atau penonton yang menyaksikan film tersebut akan mengetahui kemana arah film akan menuju. Jika sebuah film dokumenter tidak membawa pesan subjektif pada ceritanya, maka tidak akan

ada bedanya dengan sebuah berita yang tayang pada layar kaca, atau kanal menonton pada media *online*.

Pengertian berita sendiri terbagi menjadi dua yaitu pers barat dan pers timur. Dalam jurnalisme timur, informasi tidak dianggap sebagai "barang": berita bukanlah sebuah "dagangan". Berita adalah "proses" dan proses penentuan arahnya ditentukan. Pemberitaan tersebut tidak didasarkan pada keinginan untuk memuaskan "rasa ingin tahu" akan segala hal yang "luar biasa" dan "menakjubkan", tetapi atas kebutuhan untuk ikut serta dalam upaya "menyelenggarakan pembangunan dan pemeliharaan bangsa". Sosialis. (Budyatna, 2016: 32). Sedangkan pers barat memiliki sisi yang lebih condong kepada "berita adalah sebuah komoditas". Komoditas tersebut dibuat menjadi objektif tetapi ditambahi dengan "bumbu" agar mengundang sensasi di kalangan khalayak ramai. Film dokumenter dibuat dengan merekam kejadiannya dan mengolahnya dengan proses editing serta menambahkan bumbu lebih banyak agar kenyataan tersebut memiliki esensi seni dan menarik perhatian penonton agar dapat memihak subjek pada film yang disajikan.

Film "Menggalang Kapal" akan membawa penonton untuk merasakan bagaimana pembuat kapal bekerja dan mengetahui kehidupan sehari-hari mereka. Dalam hal ini jelas menunjukkan bahwa filmmaker sedang berada pada posisi golongan buruh pembuat kapal di Galangan Kapal Batang untuk menyuarakan keselamatan mereka dalam bekerja. Berbeda dengan berita yang akan mencari jalan tengah mengapa pemilik galangan atau bos mereka hanya menyediakan peralatan yang seadanya saja.

Film dokumenter memiliki sudut pandang yang subjektif dalam mengungkapkan fakta peristiwa, sedangkan berita menjunjung tinggi objektivitas untuk menyampaikan berita secara berimbang (Tanzil et.al., 2010: 2). Film dokumenter juga merupakan sebuah film yang memiliki alur cerita dengan unsur-unsur fiksi atau khayalan sutradaranya. Bagaimana film itu akan menjadi menarik dan berjalan mengikuti pemikiran sutradaranya. Film dokumenter ekspositori dapat menampilkan pesannya melalui voice over atau narasi. Voice over tersebut dapat dibacakan oleh narator yang dipilih oleh sutradara atau dari wawancara langsung subjek film dokumenter.

Pada film dokumenter “Menggalang Kapal” narasi atau voice over akan disampaikan oleh Agus Diaman sebagai subjek film ini. Hal tersebut dilakukan agar penonton mengerti cerita buruh pembuat kapal secara langsung dari narasumbernya. Keaslian cerita tersebut juga dapat dirasakan karena cerita bukan berasal dari orang atau pihak luar buruh kapal.

Film dokumenter ekspositori memberikan pesan secara tersurat atau langsung kepada para penontonnya. Bentuk dokumenter ekspositori menampilkan pesan kepada penonton secara langsung, melalui presenter atau narasi berupa tulisan atau suara (Tanzil et.al., 2010: 7). Narasi lebih dipilih dalam film dokumenter “Menggalang Kapal” untuk membuat penonton dapat menikmati visual dan mendengarkan cerita secara bersamaan, tetapi tidak menutup kemungkinan memasukan *subtitle* bahasa umum seperti Indonesia atau Inggris pada film “Menggalang Kapal” agar mempermudah penonton yang memiliki dasar bahasa daerah yang berbeda dapat mengikuti film tersebut tanpa adanya kesulitan.

Metode wawancara menurut P. Joko Subagyo (2011:39) adalah Kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi secara langsung dengan bertanya kepada yang diwawancarai. Responden atau informan yang akan diwawancarai dalam pembuatan film dokumenter “Menggalang Kapal” adalah Agus Diaman selaku pengrajin atau buruh pembuat kapal. Pertanyaan yang diajukan seputar proses produksi pada pembuatan kapal dan kehidupannya.

#### **d. Film dokumenter potret**

Ide dalam film dokumenter, dalam penciptaanya dapat berasal dari sebuah kelompok, peristiwa, atau tokoh perorangan tertentu. Film dokumenter bergenre *potret* memvisualkan kehidupan sesosok tokoh, atau seseorang. Film dokumenter genre potret yaitu film dokumenter membahas orang dengan seluruh aspek *human interest*. Plot biasanya digunakan sebagai peristiwa yang dianggap penting pada seseorang, termasuk pujian, simpati, kritik keras, atau pemikiran tentang orang tersebut (Fachrudin, 2012: 325).

Sesuai yang dijelaskan oleh Fachrudin, film “Menggalang Kapal” termasuk kedalam film dokumenter bergenre potret, karena mengungkap aspek *human interest* Agus Diaman sebagai buruh pembuat kapal. Menurut Gerzon

R. Ayawila (2008: 41), Film dokumenter potret adalah penjelasan tokoh masyarakat tentang menjalani hidup mereka dalam cerita inspiratif yang dianggap mengejutkan, menarik, unik atau sedih. Alur cerita yang menawarkan nasihat, kritik, rasa hormat atau simpati. Diperoleh dari peristiwa penting dalam komunikasi. Empati dapat diarahkan pada orang sakit atau tokoh yang karyanya mengilhami dunia. Potret kisah hidup tokoh dalam sketsa yang menunjukkan waktu, tempat, dan status/status terkini. Elemen-elemen ini sama intuitifnya dengan informasi yang diharapkan oleh penonton.

Sebuah inspirasi film dokumenter potret tidak hanya didapat dari berbagai tokoh hebat saja, tetapi juga dapat diperoleh dari tokoh-tokoh atau perseorangan yang hidup di sekitar kita. Kepekaan sutradara dalam mencari tokoh dalam lingkungannya yang dianggap biasa saja oleh orang awam bisa menjadi sebuah film yang hebat bila sang sutradara mampu mangolahnya dengan rasa dan topik yang telah dikembangkan.

#### **e. Tema**

Proses pengembangan ide dapat memerlukan waktu yang bisa terbilang lama, karena dalam film dokumenter sendiri sutradara harus menentukan subjek yang tepat dan isu apa yang sedang ramai dibicarakan. Penentuan subjek dan pemilihan isu harus tepat agar film bisa *relate* dengan apa yang masih rama diperbincangkan. Proses pendekatan terhadap subjek pun memerlukan waktu yang tidak sedikit agar pembuat film dokumenter bisa benar-benar tidak ada jarak dengan subjeknya.

Penentuan sebuah tema sering kali membuat sutradara atau film maker perlu memikirkan kembali apakah tema tersebut sangat penting sampai harus diproduksi, atau masih memiliki pertimbangan tema lain yang dimiliki. Tema dapat diangkat dari persoalan yang membuat sutradara selalu terusik atau tertarik dengannya lalu memunculkan sebuah dorongan untuk melanjutkan riset lebih lanjut untuk kebutuhan produksi. Urgensi atau penting tidaknya sebuah tema terpilih harus ditelaah atau dipelajari lebih dalam agar pembuatan atau tujuan dibuatnya film dokumenter tersebut jelas arah dan tujuannya.

#### **f. Riset**

Film maker dokumenter perlu melakukan riset-riset terhadap skema persoalan yang nantinya akan dituangkan dalam film dokumenter. Sebuah riset yang matang dan terstruktur dapat mempengaruhi lancarnya sebuah produksi pembuatan film dokumenter. Tak hanya dalam proses produksinya saja, tetapi juga mempengaruhi kedalaman film maker menjalin komunikasi dengan subjek yang sedang difilmkan.

Dalam perihal ini riset mendalam diperlukan untuk mengumpulkan fakta-fakta dan data mendalam untuk konstruksi dalam cerita. Dengan diadakannya sebuah riset, maka akan diperoleh sebuah latar belakan masalah yang akan dipaparkan. Riset dalam film dokumenter meliputi riset pustaka, riset visual, serta riset yang pada saat *shooting* berlangsung. Menurut Roshental (dalam Lestari, 2018) sutradara harus menguasai seluk-beluk terkait dengan persoalan yang dihadapi subjek, walau pun tidak memiliki pengalaman sebelumnya maka persoalan tersebut harus dipelajari dengan baik sehingga memiliki pengetahuan yang mumpuni.

Dapat disimpulkan bahwa riset tidak hanya untuk mengetahui target penonton, tujuan pembuatan, jadwal produksi film dokumenter, ide dan tema yang akan diangkat, sampai pendanaan produksi, tetapi juga untuk pengembangan pengetahuan film maker atau sutradara saat produksi. Riset pustaka atau metode kepustakaan merupakan pengumpulan data dengan mempelajari buku referensi, literatur, catatan, artikel, dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir, 1998: 93). Riset pustaka lebih mengarah kepada penelitian kualitatif, tetapi juga dapat dilakukan untuk menambah referensi dalam pembuatan film dokumenter.

Tahap riset visual dilakukan untuk memberikan gambaran kepada *crew* lain-terutama kamerawan untuk mengenal tampilan visual suatu daerah, aktivitas, atau tampilan tokoh-tokoh yang akan muncul dalam film. Dengan adanya riset visual ini maka sutradara setidaknya sudah mendapat data mengenai visual-visual yang akan ditayangkan dalam film dokumenternya. Riset visual juga dilakukan saat sebelum *shooting* berlangsung atau disebut dengan *fixing* untuk memastikan segala sesuatu dilapangan sesuai dengan jadwal *shooting* dan alur cerita yang disusun (Tanzil et al., 2010: 30).



Efisiensi produksi dapat terlaksana dan dapat membuat produksi film dokumenter menjadi lebih tertata dan termanagemen dengan baik setelah fixing dan riset visual. Riset dapat terus dilakukan atau dilanjutkan sepanjang produksi pembuatan film. Data yang diperlukan selalu akan berkembang atau bertambah seiring berjalannya waktu produksi. Memang telah dibuat alur cerita sebagai panduan produksi, namun dari alur tersebut pasti akan terjadi sebuah improvisasi dalam pengembangan cerita seraya melanjutkan riset untuk film dokumenter.

Data pada riset awal sering kali berubah saat shooting berlangsung sehingga riset harus terus dilakukan terhadap topik film yang sedang diproduksi (Tanzil et al., 2010). Keadaan di lapangan sering kali berubah dan tidak menentu dengan riset yang telah pertama kali dilakukan, maka dari itu proses riset dapat dilakukan terus menerus untuk menutupi perubahan yang terjadi di lapangan. Fakta dapat berubah dan sutradara harus mengambil sikap untuk mencari fakta yang lebih dalam dan benar.

#### **g. Videografi**

Proses pembuatan film dokumenter biasanya dilakukan dengan menyusun naskah film dokumenter yang terdiri atas *treatment*, *shooting script*, *editing script*, dan naskah narasi. Treatment dalam film dokumenter mencakup bagian tema, sinopsis, alur, serta *film statement*. Dengan adanya film statement yang jelas dari sutradara atau film maker dokumenter, maka alur pembuatan film dapat dilakukan. Pembedahan alur cerita yang telah didapat dikomunikasikan dengan rekan tim untuk selanjutnya membahas kepentingan atau urgensi produksi film tersebut.

Deskripsi visual yang akan ditayangkan dalam film dokumenter berada pada bagian shooting script. Dalam sebuah shooting script terdapat sequence yang terbagi menjadi beberapa bagian yang akan disusun menjadi sebuah film. Shooting script juga mencakup keterangan shot, waktu pengambilan, lokasi shooting, serta keternagna audio yang dicantumkan.

Acuan penataan cahaya atau lampu, dan audio saat proses pembuatan film mengacu pada deskripsi shoot. Penggunaan dana atau pengeluaran dana juga dapat ditentukan dengan shooting script yang telah dibuat. Efisiensi dana

sangat dibutuhkan dalam pembuatan film dokumenter dengan waktu pembuatan yang panjang.

Berbeda dengan halnya penataan cahaya, gambar, atau audio, editing naskah narasi tidak digunakan dalam proses produksi melainkan pada bagian pasca produksi. Penyuntingan gambar atau editing dilakukan setelah semua gambar dan audio dirasa cukup untuk mengisi script yang telah dibuat. Lalu naskah narasi digunakan atau dibacakan pada saat gambar telah disunting.

#### **h. Permasalahan**

Film dokumenter “Menggalang Kapal” merupakan film yang mengisahkan tentang potret kehidupan seorang pengrajin kapal atau buruh pembuat kapal kayu pencari ikan di Batang, Jawa Tengah, bernama Agus Diaman. Bagaimana Agus Diaman menjalankan kesehariannya sebagai buruh pembuat kapal menjadi gambaran utama film ini secara umum. Film “Menggalang Kapal” merupakan film dokumenter yang disampaikan dengan gaya ekspositori.

Agus Diaman sebagai karakter utama dalam film dokumenter “Menggalang Kapal” ini, dengan human interest sosok pembuat kapal menjadikan film ini bergenre potret. Merekam perjalanan Agus Diaman mewujudkan impiannya membuka sebuah usaha setelah lama bekerja sebagai buruh pembuat kapal. Pekerjaan berat penuh resiko dilakoni setiap hari demi mendapatkan upah untuk menafkahi anak dan istri.

Menggunakan gaya dokumenter ekspositori dan genre potret untuk mendapatkan pengalaman langsung dari Agus Diaman. Dari setiap pagi buta sebelum subuh mempersiapkan dagangan kelapanya di area Pasar Buah Sambong, sampai akhirnya Agus Diaman berangkat menuju galangan kapal setiap harinya.

### **F. METODE PEMBUATAN KARYA**

Proses produksi film dokumenter “Menggalang Kapal” memiliki struktur produksi seperti produksi film pada umumnya yaitu, pra-produksi, produksi, dan pasca produksi. Tahapan-tahapan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

## **1. Pra Produksi**

Pra produksi merupakan sebuah tahap yang paling awal dalam pembuatan film. Dalam proses ini produser memiliki tugas untuk membuat perencanaan dan persiapan kebutuhan produksi, dari yang bersifat administratif sampai yang bersifat teknis. Kebutuhan administratif yang dipersiapkan oleh produser seperti, proposal sponsor, jadwal kerja, rancangan anggaran, penyediaan logistik dan konsumsi, perijinan, dan lain-lain. Sedangkan persiapan teknisnya adalah, pengembangan cerita, pemilihan subjek dokumenter untuk film dokumenter, peralatan shooting, dan lainnya. Semua hal itu dilakukan untuk efektivitas dan efisiensi untuk proses produksi. Berikut ini adalah tahapan pra produksi menurut Kadek (2018):

### **a. Pengembangan Ide**

Proses pengembangan ide dapat memerlukan waktu yang bisa dibilang lama, karena dalam film dokumenter sendiri sutradara harus menentukan subjek yang tepat dan isu apa yang sedang rama dibicarakan. Penentuan subjek dan pemilihan isu harus tepat agar film bisa *relate* dengan apa yang masih rama diperbincangkan. Proses pendekatan terhadap subjek pun memerlukan waktu yang tidak sedikit agar pembuat film dokumenter bisa benar-benar tidak ada jarak dengan subjeknya.

### **b. Sinopsis**

Berisi rangkuman cerita atau narasi pendek tentang apa yang akan disampaikan pada film dokumenter yang akan diproduksi.

### **c. Skenario**

skenario adalah cetak biru atau panduan pembuatan film. Skenario bisa berisikan urutan waktu, adegan, tempat, suasana, dan struktur dramatis petunjuk kerja pembuatan film.

### **d. Jadwal Kerja**

Working Schedule adalah jadwal tahapan kerja yang dibuat dimulai dari tahap pra produksi, produksi, sampai pasca produksi. Jadwal tahapan kerja berisi tugastugas yang harus diselesaikan oleh setiap kru. Selain itu, working schedule dijadikan acuan dan pertanggungjawaban setiap kru dalam bekerja serta membuat target waktu yang harus dipenuhi sesuai jadwal yang

ditetapkan. Jadwal tahapan kerja juga berfungsi sebagai progress report untuk memantau hasil kerja setiap divisi.

#### **e. Persiapan Proposal**

Pembuatan proposal sponsor untuk menggalang dana dapat dilakukan setelah skenario jadi. Tujuan dari pembuatan proposal sponsor ini ialah memperoleh bantuan dan dukungan berupa dana, alat produksi, perizinan tempat, sarana dan prasarana yang dibutuhkan saat produksi berlangsung. Hasil dari proposal ini menjelaskan mengenai karya film yang dibuat, tim produksi, kategori sponsor, ketentuan dan prosedur sponsor, serta rencana anggaran biaya.

#### **f. Pemilihan Kru**

Tim produksi adalah semua orang yang bekerja dalam pembuatan sebuah film selama proses produksi film. Pemilihan tim produksi disesuaikan dengan kebutuhan tim per divisi saat proses shooting berlangsung. Pada proses penciptaan karya film fiksi ini, tim inti yang sudah terbentuk sesuai mayor antara lain: produser, penulis naskah, DOP (Direct of Photography), dan penata artistik. Sedangkan departemen yang masih kurang untuk mendukung proses produksi, yaitu departemen sutradara, audio, gaffer, dan editor.

#### **g. Peizinan Lokasi**

Hunting location adalah proses mencari dan memilih lokasi shooting sesuai dengan skenario. Menentukan lokasi shooting, ada beberapa hal harus dipertimbangkan diantaranya ialah jarak lokasi shooting, akomodasi, transportasi, keamanan saat shooting, tersedianya sumber listrik, ketersediaan dan kecukupan logistik, dan lain sebagainya.

#### **h. Kebutuhan Logistik, Transportasi, dan Konsumsi**

Pemberian kebutuhan logistik berupa minum dan makanan ringan, sudah dilakukan saat tahap pra produksi yaitu, saat memasuki proses casting, reading dan rehearsal.

### **i. Breakdown Budget**

Pada tahap ini produser bertugas untuk memerinci dana yang dibutuhkan dalam proses produksi. Beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam menyusun anggaran, yaitu: operasional, bahan baku/peralatan, jumlah hari shooting, jumlah lokasi shooting, jarak lokasi shooting, dan biaya tak terduga. Perencanaan anggaran sudah dilakukan pada saat skenario draft pertama selesai. Pada tahap ini masing – masing departemen membuat rencana anggaran biaya kebutuhan yang diperlukan dari setiap divisi.

### **j. Rundown Shooting Schedule**

Penyusunan jadwal shooting, produser berpedoman pada skenario final, karena dalam pembuatan jadwal shooting harus diurutkan berdasarkan lokasi yang sama agar tidak terjadi perpindahan lokasi yang terlalu banyak dalam satu hari. Hal ini dilakukan untuk efisiensi waktu dalam bekerja di lapangan. Jadwal shooting berfungsi sebagai pedoman pembagian waktu kerja semua kru yang terlibat dalam produksi, berdasarkan rencana urutan kerja dengan pembagian waktu pelaksanaan yang terperinci. Penyusunan jadwal shooting dikelompokkan berdasarkan lokasi shooting, waktu shooting (day/night), dan pemain.

## **2. Produksi**

Film dokumenter “Menggalang Kapal” diproduksi sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan atau disusun oleh tim produksi. Proses produksi dilakukan untuk merekam kegiatan sehari-hari Agus Diaman, dari beliau mempersiapkan dagangan kelapa parutnya, sampai dengan Agus bekerja di galangan kapal. Wawancara kepada Agus dilakukan saat beliau telah pulang dari rutinitas hariannya saat malam hari di halaman rumahnya atau di dalam rumahnya. Proses wawancara pun dapat dilakukan saat ditempat kerjanya pada waktu *ngaso* atau istirahat.

Perekaman proses pembuatan kapal dilakukan dari kapal sedang disusun menjadi kerangka sampai dengan kalap diturunkan ke sungai Klidang. Proses pembuatan kapal lebih banyak direkam agar detail pembuatan kapal tidak ada yang terlewatkan. Pengambilan gambar juga dilakukan saat Agus bercengkrama dengan teman pembuat kapal dan interiraksi Agus dengan keluarganya juga.

### 3. Pasca Produksi

Setelah proses produksi terlaksana, baru lah proses pasca produksi dimulai. Sebelum berlangsungnya distribusi dan penayangan film, dilakukan berbagai proses lainnya. Proses tersebut seperti *logging* gambar, menyusun draft wawancara, dan membuat editing script. Penyusunan berbagai komponen tadi pun tetap mengacu pada shooting script yang telah dibuat pada proses produksi. Saat pemilihan gambar pun sutradara tetap harus mempertahankan pesan apa yang akan disampaikan pada setiap pilihan yang akan disusun nantinya.

Dalam proses *selection of shot and action* atau pemilihan gambar shooting, gambar harus benar-benar dipilih mana yang paling bagus pada seluruh gambar yang telah diambil. Logging dilakukan setelah *selection of shot and action* untuk selanjutnya gambar pilihan diedit. Acuan logging gambar berupa pada shooting script saat proses produksi.

Untuk menyusun narasi dalam film ini, transkrip wawancara sangatlah dibutuhkan. Rangkuman fakta yang telah didapat dari subjek film dokumenter termuat dalam transkrip wawancara tersebut. Sutradara pun dapat memilih dan memilah mana informasi yang penting untuk disampaikan dan mana informasi yang hanya basa-basi belaka.

Penyusunan editing script mirip dengan proses penyusunan shooting script. Terdapat keterangan audio dan visual yang dilengkapi dengan catatan *timecode*. Sebagai referensi atau acuan editor untuk membuat editing script, sutradara memberikan shooting script agar tidak terjadi perbedaan dalam penyusunan gambar dan cerita yang ingin sutradara sampaikan.

*Sequence* atau shot pada setiap scenen akan disusun berurutan sesuai dengan alur cerita, proses ini dinamakan dengan *assembly* atau penggabungan untuk melihat keseluruhan alur film. Dalam penyusunan film dokumenter sebagai tahap awal *rough cut* dilakukan sebagai susunan awal gambar. Selanjutnya, dilakukanlah *trimming* atau penajaman gambar yang disatukan hingga menjadi sebuah *final edit*.

Proses tersebut termasuk kedalam *off-line editing* dimana dilakukan penyusunan gambar dan suara menggunakan teknik *cut-to-cut* untuk proses editingnya. Lalu dilakukan *on-line* editing pada gambar yang telah disusun

untuk mengedit *tittle*, *collor corection*, *grading* atau kebutuhan lainnya yang dibutuhkan oleh sutradara.

### **G. PEMILIHAN MEDIA**

Distribusi film dokumenter “Menggalang Kapal” setelah selesai diproduksi akan disebarluaskan melalui platform *youtube*, dimana media tersebut dapat diakses oleh semua orang. Film “Menggalang Kapal” akan diunggah melalui kanal *youtube* milik produser. Selain *youtube* yang dapat menjangkau seluruh kalangan dalam penayangannya, platform multimedia seperti *facebook* dan *instagram* pun dapat menjadi bagian dari distribusi film ini.

Tak hanya pada media yang dapat diakses secara umum, film dokumenter “Menggalang Kapal” pun akan diikut sertakan dalam beberapa festival film dokumenter seperti FFD, Brawijaya Film Festival, Semester Pendek Kolektifilm, IPSMF, serta *screening* komunitas umum.